

PELATIHAN KETERAMPILAN KERAJINAN BATU AKIK DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN NUSAKAMBANGAN

Oleh

Muhammad Sholahudin AL Ghofari
Dosen Tetap pada Fakultas Ilmu Seni UNTB

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan proses pelatihan keterampilan yang diterapkan kepada narapidana di LAPAS Batu Nusakambangan. (2) Mendeskripsikan metode pelatihan keterampilan pembuatan batu akik. (3) Mendeskripsikan proses serta hasil pembuatan kerajinan batu akik. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode penelitian kualitatif. Dengan instrumen peneliti sendiri, sebagai instrumen pembantu: pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. *Tape recorder* dan kamera foto sebagai alat bantu dokumentasi. Metode ini mengambil tiga informan sebagai kunci yaitu Srianto, Joko Hartono, dan Kusnadi. Proses pelatihan yang diterapkan menggunakan *learning by doing* yang arah dan tujuannya untuk mendidik, untuk dapat hidup dengan mandiri dengan keterampilan yang dimilikinya. Sistem pelatihan LAPAS Batu Nusakambangan, menggunakan metode bimbingan kerja diantaranya program pendidikan *life skills*. Tujuannya untuk dapat menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga, kelangsungan hidup, dan perkembangan dimasa datang. Hasil pelatihan keterampilan kerajinan batu akik yang dikerjakan narapidana seperti: batu cincin, gelang, kalung, giwang, kelereng, dan bross.

Kata kunci : Pelatihan, Keterampilan, Kerajinan Batu akik, LAPAS Batu, Nusakambangan.

PENDAHULUAN

Lembaga Pemasyarakatan Nusakambangan, terletak di sebuah pulau Nusakambangan di Kabupaten Cilacap, [Provinsi Jawa Tengah](#). LAPAS Nusakambangan, adalah tempat bagi para narapidana/tahanan yang sedang menjalani suatu proses tindak pidana. LAPAS ini lebih di kenal dengan sebutan *AL Catraz-nya* Indonesia, yaitu suatu penjara yang tingkat keamanannya sangat terjaga, maka di tempat inilah para narapidana menjalani masa hukumannya atas segala tindak kejahatan yang telah dilakukannya.

Beberapa rumah tahanan yang ada dibagi menjadi beberapa kelas menurut tindak kejahatan yang diperbuat. Adapun penggolongan beberapa LAPAS yang ada digunakan sebagai tempat tahanan kriminal: pembunuhan, perampokan, pencurian, korupsi dan narkoba, mempunyai tempat tersendiri. Dari beberapa tahanan yang ada, LAPAS Batu Nusakambangan adalah tempat yang diprioritaskan bagi seseorang yang melakukan tindak pidana paling berat, yaitu pembunuhan, narkoba kelas kakap, korupsi dan juga narapidana teroris.

Penjara ini bertujuan untuk memproses, dan membina narapidana agar dapat berlaku baik dengan menyesali tindak kejahatan yang dilakukannya. Penjara ini juga bertujuan untuk

mencegah narapidana supaya tidak melakukan suatu tindak kejahatan lagi. Sehingga setelah keluar dari penjara, diharapkan mereka dapat hidup selayaknya sebagai manusia biasa yang bebas dan merdeka. Selain itu mereka juga dapat bekerja, salah satu di antaranya adalah bekal keterampilan yang didapat dari pembinaan pendidikan sewaktu dipenjara di LAPAS Batu Nusakambangan.

LAPAS Nusakambangan adalah pusat rehabilitasi yang bersifat *represif*, dalam menangani tindak kejahatan bagi penghuni LAPAS Nusakambangan. Pusat rehabilitasi yang bersifat *represif* ini memberikan berbagai macam pembinaan kepada warga binaannya, seperti pembinaan dibidang kemasyarakatan, pendidikan agama, keterampilan dan olah raga.

Tujuan dari pembinaan ini adalah memulihkan narapidana dari status warga binaan menjadi warga masyarakat yang telah dibimbing menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan negara, serta memiliki kesadaran untuk bersikap sosial yang lebih baik. Selain itu dengan pembinaan tersebut diharapkan, agar hukuman tidak sampai kehilangan maknanya dalam arti narapidana tidak akan pernah mengulangi perbuatannya yang melanggar hukum dan dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan masyarakat.

METODE

Rancangan jenis penelitian ini, dalam prosesnya menerapkan beberapa metode dimana dari beberapa yang dilakukan adalah bertujuan untuk mempermudah lancarnya suatu penelitian. Masing-masing metode tersebut digunakan untuk memperkuat antara pendapat yang satu dengan yang lain sehingga diharapkan dapat menjadi satu tolok ukur di dalam melakukan penelitian, hal ini sebagaimana biasa yang digunakan dalam penelitian kualitatif.

Metode deskriptif kualitatif dilakukan dengan menghimpun data sewajarnya, menggunakan cara kerja yang sistematis, terarah dan bisa dipertanggung-jawabkan secara ilmiah. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi aktual secara terperinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dari praktek-praktek yang berlaku, dengan membuat perbandingan atau evaluasi, kemudian menentukan apa yang dilakukan dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman untuk menetapkan rencana dan keputusan di waktu mendatang (Issac dan Michael dalam Surachmat, 1972).

Selain sumber data dari proses wawancara dan observasi dapat juga diperoleh data yang berupa sumber tertulis yang terdiri dari buku dan majalah ilmiah, dokumen pribadi dan dokumen resmi (Moleong, 2005).

Penelitian ini mempunyai dua jenis data, yakni:

- a. Data primer, yaitu data utama yang langsung didapatkan dari sumber data oleh peneliti untuk tujuan peneliti, melalui observasi dan wawancara.
- b. Data sekunder, yaitu data pendukung yang lebih dulu dikumpulkan dan disusun dan dipakai jika diperlukan, yaitu melalui dokumentasi dan referensi.

Pengambilan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Menurut Soehartono (1995) observasi atau pengamatan adalah pengamatan dengan menggunakan indra penglihatan. Adapun observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif dimana peneliti terjun langsung ke lapangan dalam melakukan kegiatan penelitian.

Tujuan dari observasi partisipatif ini adalah untuk memperoleh data dalam rangka melihat hasil dari pelaksanaan tindakan yaitu untuk menilai bagaimana sikap sosial narapidana dalam melaksanakan proses suatu bimbingan kerja sebelum dan setelah diberikan dengan teknik

bimbingan kerja ini dalam rangka memberikan sikap sosial dalam suatu perkembangan di dalam proses berkreaitivitas. Dalam kaitannya dengan penelitian ini maka aspek-aspek yang akan diobservasi adalah bagaimana narapidana di LAPAS Batu Nusakambangan ini dapat berinteraksi dengan lingkungan lembaga, baik dengan petugas maupun dengan narapidana yang lain di dalam berlangsungnya suatu proses bimbingan kerja yang telah diagendakan oleh LAPAS Batu Nusakambangan tersebut.

Keabsahan dan validitas data, diperoleh mengadaptasi teorinya Moleong (2005) yakni pertama dengan melakukan perpanjangan keikutsertaan, kedua dengan ketekunan pengamatan dan ketiga melakukan triangulasi data. Untuk kriteria penilaian keabsahan data menurut Kuntjara (2006) antara lain: a. mempunyai kredibilitas tinggi (*credibility*), b. dapat ditransfer ke penelitian lain (*transferbility*), c. dapat diandalkan (*dependability*), dan d. dapat dipastikan kebenarannya (*confirmability*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi LAPAS Nusakambangan dulu hanya berfungsi sebagai *Tapol* atau tahanan politik saja, namun seiring waktu LAPAS Nusakambangan digunakan untuk siapa saja yang sedang menjalani tindak pidana hukuman.

Sebelas LAPAS ini dibangun tersebar dari bagian Timur ke bagian Barat pulau yang berluas sekitar 21.000 hektar dan menjadi milik Departemen Van Justitie yang pengawasannya dan pengelolaannya langsung di bawah kewenangan Menteri Kehakiman dan HAM. Sekarang ini LAPAS Nusakambangan memiliki LAPAS yang baru dimana tingkat keamanannya sangat diprioritaskan diantaranya: LAPAS Terbuka dan Lapas Super Maximum Security (SMS) yang diperuntukkan bagi pelaku kejahatan yang memerlukan pengamanan super ketat.

Keberadaan pulau Nusakambangan ini menjadi sangat menarik untuk digali lebih jauh sebagai sebuah pulau wisata, dimana terdapat bangunan-bangunan penjara tua yang bertebaran sepanjang jalan yang kini diperuntukkan menjadi situs-situs wisata LAPAS Nusakambangan.

Peninggalan lain seperti Mercusuar, menara jaga, dan beberapa rumah-rumah lama dan narapidana yang sedang menjajakan kerajinan batu akik hasil kerajinannya selama mendekam di penjara. Dari beberapa LAPAS yang ada, LAPAS Batu adalah LAPAS yang menekankan akan proses

pelatihan keterampilan kerajinan pembuatan batu akik.

Proses pelatihan keterampilan yang digunakan menggunakan sebuah metode bimbingan kerja, metode ini bertujuan untuk mendidik narapidana agar hidup mandiri, terampil, ulet dan dapat berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

a. Kerajinan Batu Akik di LAPAS Batu Nusakambangan

Lembaga Pemasyarakatan di Nusakambangan, salah satunya adalah LAPAS Batu, merupakan sebuah LAPAS yang lebih menekankan akan proses pelatihan keterampilan pembuatan kerajinan batu akik. Hasil kerajinan batu akik tersebut dikerjakan oleh narapidana LAPAS Batu Nusakambangan.

Hasil kerajinan narapidana ini kemudian di jual oleh pegawai LAPAS dengan sistem pembagian hasil atas upah dari hasil kerja yang dilakukan oleh narapidana LAPAS Batu Nusakambangan. Produk kerajinan tersebut dipasarkan oleh pegawai LAPAS dengan dipasarkan di luar pulau Nusakambangan bahkan juga mengadakan pameran antar hasil karya narapidana LAPAS di Nusakambangan dalam proses kreativitas pembuatan kerajinan batu akik



(Dok. Muhammad Sholahudin AL.Ghofari)

Gambar 1. Batu akik hasil karya narapidana LAPAS Batu Nusakambangan

Analisis dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa proses perkembangan pendidikan narapidana LAPAS Batu Nusakambangan terhadap proses kreativitas pembuatan batu akik telah mengalami suatu proses perkembangan, pada program suatu bimbingan kerjanya, khususnya pada proses pembuatan kerajinan batu akik ini, memiliki suatu bentuk penerapan pendidikan. Proses pendidikan yang diajarkan LAPAS dengan penerapan proses kerjanya, memiliki sebuah sistem rencana kerja yang diagendakan pada setiap

tahunnya. Setiap tahunnya narapidana diberikan bentuk keterampilan untuk membuat hasil karya kerajinan

Pendidikan kecakapan hidup *life skills* (dalam Diklat Depdiknas, 2004) memberikan dua manfaat bagi peserta didik serta bagi masyarakat, diantaranya sebagai berikut: Bagi peserta didik, pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kualitas berpikir, kualitas kalbu, dan kualitas fisik. Peningkatan kualitas tersebut pada gilirannya akan dapat meningkatkan pilihan-pilihan dalam kehidupan individu, misalnya karir, penghasilan, pengaruh, prestise, kesehatan jasmani dan rohani, peluang, pengembangan diri, kemampuan kompetitif, dan kesejahteraan pribadi. Sedangkan bagi masyarakat, pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kehidupan yang maju dan madani dengan indikator-indikator adanya: peningkatan kesejahteraan sosial, pengurangan perilaku destruktif sehingga dapat mereduksi masalah-masalah sosial, dan pengembangan masyarakat yang secara harmonis mampu memadukan nilai-nilai religi, teori, solidaritas, ekonomi, kuasa dan seni (cita rasa).

Proses pendidikan yang dilakukan oleh LAPAS Batu Nusakambangan arahnya untuk dapat memiliki suatu pembinaan kepribadian hingga terwujud pada pembinaan kesadaran beragama, pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara, pembinaan kemampuan intelektual (kecerdasan). Dan pembinaan kesadaran hukum, sehingga dapat berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

b. Metode Bimbingan Kerja di LAPAS Batu Nusakambangan

Metode bimbingan kerja yang diterapkan di LAPAS Nusakambangan ini di dalam sistem pelatihannya menekankan akan kemandirian narapidana di dalam menguasai keterampilan yang didapat di Lembaga Pemasyarakatan Batu Nusakambangan. Di antaranya adalah, dalam proses pendidikan keterampilan mendorong peserta didik untuk dapat membuat suatu produk yang inovatif dan kreatif. Dengan keterampilan yang telah dimiliki, mereka dapat hidup dengan mandiri sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya dan yang paling penting adalah adanya rasa sosial di antara para narapidana, sehingga proses bimbingan dapat berjalan lancar.

Proses bimbingan kerja yang dilakukan antara pegawai LAPAS dengan narapidana LAPAS Batu Nusakambangan sekitar 60 orang narapidana, dan proses bimbingan tersebut akan dilaksanakan secara maksimal apabila ada pesanan dari luar, akan tetapi

jika tidak ada pesanan maka proses bimbingan kerja dilakukan secara individu ataupun dengan belajar antara sesama narapidana yang lain.



Dok. Muhammad Sholahudin AL.Ghofari

Gambar 2. Narapidana sedang mengikuti proses bimbingan kerja

Bimbingan kerja yang dilakukan narapidana ini memerlukan bentuk serta pengarahan dalam proses pembuatannya dari para pegawai/pengajar yakni tentang bagaimana cara memotong, mengerinda, pengamplasan, pemolesan dan juga beberapa faktor keselamatan dalam mempergunakan alat pada pembuatan kerajinan batu akik.

PENUTUP

a. Simpulan

Tujuan Lembaga Pemasyarakatan Batu Nusakambangan adalah memberikan bentuk pembinaan kemandirian pada metode bimbingan kerja dengan menekankan akan proses pelatihan keterampilan pada proses pembuatan kerajinan batu akik dengan menggunakan sistem *learning by doing*.

Metode pelatihan keterampilan kerajinan yang digunakan di Lembaga Pemasyarakatan Batu Nusakambangan yaitu sebuah metode yang menerapkan program pendidikan *life skills*, yang bertujuan menyiapkan peserta didik untuk terampil dan sanggup menjaga kelangsungan hidup, dan perkembangan di masa datang.

Hasil karya kerajinan narapidana LAPAS Batu Nusakambangan meliputi berbagai jenis dan bentuk diantaranya: batu cincin, gelang, bross, kalung dan berbagai macam perhiasan/aksesoris lainnya.

b. Saran

Hasil penelitian ini, penyusun mencoba memberikan masukan yang bermanfaat untuk perkembangan bimbingan kerja di LAPAS Batu Nusakambangan, agar sarana dan prasarana pendukung kegiatan program kerja bimbingan kerja pada proses pembuatan batu akik dapat berjalan dengan lebih baik lagi. Hendaknya pegawai LAPAS lebih memperhatikan sarana pendukung proses pembelajaran dari bahan dan alat yang berguna meningkatkan proses pendidikan bimbingan kerja. Cara yang sebaliknya dilakukan oleh pegawai LAPAS Batu Nusakambangan yaitu :

1. Mengadakan perbaikan terhadap alat-alat pendukung sarana dan prasarana proses pembuatan kerajinan batu akik
2. Melakukan penataan ulang pada ruang bengkel bimbingan kerja narapidana LAPAS Batu Nusakambangan.
3. Mengadakan program kerja bergilir, sehingga dapat dengan mudah untuk dikontrol ketika sedang melaksanakan program bimbingan kerja.
4. Membuat berbagai macam kreasi dari hasil kerajinan batu akik yang sudah ada dengan mengadakan pengembangan pada bentuk desain produk kerajinan batu akik. sehingga dapat tercipta desain yang inovatif dan kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills)*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Departemen Pendidikan Nasional.
- Kuntjara, Esther. 2006. *Penelitian Kebudayaan: Sebuah Panduan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Soehartono, Irawan.1995. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surachmad, Winarno. 1972. *Dasar dan Teknik Resarch*. Bandung: Tarsito.